



Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model *Jigsaw* Kelas V SDN 196/II Taman Agung

Zahratul Aulia^{1*}, Sundahry², Reni Guswita³

¹²³Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Email: zahratula93@gmail.com

Abstract: Riset ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan keterlibatan siswa serta capaian belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 196/II Taman Agung, melalui penerapan model Jigsaw. Dasar dilaksanakannya penelitian ini adalah minimnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta pencapaian hasil belajarnya yang terindifikasi dari observasi awal. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan melalui 2 tahapan siklus. Tiap siklus, proses yang dilakukan mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi. Riset ini mengikutsertakan 20 siswa terdiri atas 8 laki-laki serta 12 perempuan. Alat penelitian berupa lembar pengamatan keaktifan siswa, uji hasil belajar, serta pendokumentasian. Pengolahan data dilaksanakan dengan cara deskriptif kuantitatif serta kualitatif. Temuan penelitian membuktikan bahwa adanya perbaikan keterlibatan aktif peserta didik berdasarkan nilai rata-rata skor 9 (kategori kurang aktif) menjadi lebih dari 13 (kategori cukup aktif) serta peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 45% menjadi lebih dari 80%. Penerapan model Jigsaw menciptakan suasana belajar kolaboratif, memotivasi siswa untuk terlibat aktif, dan meningkatkan pemahaman konsep IPAS. Dengan demikian, model pembelajaran Jigsaw direkomendasikan sebagai upaya pembelajaran yang efektif dalam mengoptimalkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Keywords: keaktifan belajar; hasil belajar, IPAS; model jigsaw

Article info:

Submitted: 30 Agustust 2025 | Revised: 27 November 2025 | Accepted: 30 November 2025

How to cite: Aulia, Z., Sundahry, S., & Guswita , R. (2025). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Jigsaw Kelas V SDN 196/II Taman Agung. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*. Onlinefirst. <https://doi.org/10.63461/mapels.v.167>

A. INTRODUCTION

Kurikulum Merdeka dapat dipahami dengan berbagai penafsiran, sebab setiap guru memiliki hak untuk memberikan pemahaman sesuai dengan hasil pemikirannya masing-masing. Kurikulum Merdeka direncang untuk mengasah minat dan bakat anak melalui pendekatan pembelajaran yang terbuka, feleksibel, dan dinamis. Paradigma ini menepatkan anak sebagai pusat pembelajaran, sehingga stimulasi diberikan sesua dengan potensi, minat dan bakat masing-masing. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan kemampuan anak sejak dini (Jannah & Rasyid, 2023).

Sebagai bagian dari kurikulum merdeka, lahirlah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang mengintegrasikan pembelajaran IPA serta IPS. (Nur dkk., 2023). Pengintegrasian mata pelajaran IPA dann IPS kedalam IPAS didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: 1). Memberikan kesempatan bagi peserta didik MI/SD untuk menyikapi fenomena tanpa terpisah, 2). Menumbuhkan kemampuan berpikir holistik yang mengaitkan aspek lingkungan alam dengan aspek sosial, 3). Serta mendukung penguatan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Penggabungan pembelajaran IPA dengan IPS ke IPAS bertujuan guna memperkuat penguasaan kompetensi penting bagi semua peserta didik, baik untuk kebutuhan saat ini maupun di masa mendatang (Wijayanti & Ekantini, 2023).

Sasaran dari pembelajaran IPAS di tingkat SD/MI BSKAP No. 032 thn 2024 meliputi: 1). Pemahaman peserta didik terhadap konsep IPA beserta keterhubunganya dengan kehidupan nyata, 2). Penguasaan keterampilan proses guna memperluas pengetahuan seputar lingkungan



alam, 3). Kemampuan menggunakan teknologi sederhana untuk membantu pemecahan masalah sehari-hari, 4). Supaya peserta didik bisa mengetahui dan mengembangkan rasa cinta terhadap alam, sehingga memahami kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, 5). yaitu untuk memajukan; bahwa kesadaran Mahasiswa tentang keindahan dan keteraturan alam untuk memperkuat keimanan kepada Tuhan yang maha esa (Wijayanti & Ekantini, 2023).

Ketika pembelajaran IPA dan IPS sedang berlangsung peserta didik diberi kesempatan untuk belajar mandiri melalui aktivitas kelompok, sedangkan pendidik berperan kreatif dengan menghadirkan media pembelajaran yang memudahkan serta menciptakan pengalaman belajar yang menggembirakan, khususnya ketika materi transformasi energi di sekitar diajarkan dengan memanfaatkan media kertas. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik menunjukkan kreativitas dan keaktifan, sehingga aktivitas belajar berlangsung dengan suasana yang positif dan menggembirakan (Rahman & Fuad, 2023).

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, baik digabung maupun dipisahkan pada setiap semester, kepala sekolah menyalurkan keleluasaan untuk pendidik selama pokok bahasan dapat tersalurkan dengan baik kepada peserta didik, guru tidak dibebani keharusan tertentu, melainkan diberi ruang untuk mengajar dengan nyaman sesuai prinsip kurikulum merdeka yang menekankan kebebasan mengeksplorasi diri, kurikulum ini menyediakan ruang yang cukup bagi pendidik serta peserta didik guna berpikir mandiri, dimana peran guru sangat menentukan arah pengembangan tersebut. Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum ini sangat ditopang oleh keaktifan peserta didik (Rahman & Fuad, 2023).

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia 2016, kata aktif diartikan sebagai rajin atau giat dalam bekerja maupun berusaha. "keaktifan adalah kegiatan fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir dalam suatu kerangka yang tidak dapat dipisahkan." Dengan demikian, aspek partisipasi peserta didik pada proses belajar harus menjadi perhatian utama demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, keaktifan belajar mencerminkan usaha peserta didik dalam menambah wawasan dan pengetahuan. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kemampuan, pengetahuan serta keterampilan siswa, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan (Zulkifli dkk., 2022).

Capaian belajar mampu dipahami terhadap bentuk perubahan perilaku yang cukup menetap, yang muncul akibat pengalaman masa lalu ataupun melalui pembelajaran yang dirancang secara sengaja. Belajar dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas individu dalam keseluruhan proses pendidikan yang bertujuan membawa perubahan pada pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Belajar bisa ditafsirkan sebagai proses yang berlangsung secara bertahap yang bersifat fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan diberbagai jenjang. Proses ini tidak terbatas pada aktivitas mengumpulkan pengetahuan semata, tetapi juga mencakup dinamika mental yang terjadi dalam diri individu, pada dasarnya belajar merupakan interaksi individu dengan seluruh situasi yang ada di lingkungannya, sehingga menghasilkan pengalaman yang bermakna (Sugiantara dkk., 2024).

B. METHODS

Penelitian tindakan pertama kali berkembang dari negara Amerika dan sejumlah negara di Eropa pada bidang ilmu sosial dan humaniora. Peneliti yang bergerak dalam bidang ilmu sosial dan humaniora dituntut untuk terjun mempraktikkan secara langsung tindakan atau penanganan dilokasi. Penelitian tindakan biasanya diaplikasikan pada berbagai bidang ilmu diluar pendidikan. Jika penelitian tindakan diterapkan dalam konteks pendidikan dikelas, maka metode tersebut dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (Pahlevian nur, 2022).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mampu dipahami sebagai pendekatan penelitian reflektif berpokus pada penerapan langkah-langkah khusus supaya mampu memperbaiki dan menyempurnakan rangkaian aktivitas pembelajaran di ruang kelas dengan standar profesionalisme yang lebih tinggi. PTK dimanfaatkan sebagai sarana guna memperbaiki dan memperkuat profesionalitas guru dalam melaksanakan kewajiban mengajarnya. Definisi PTK

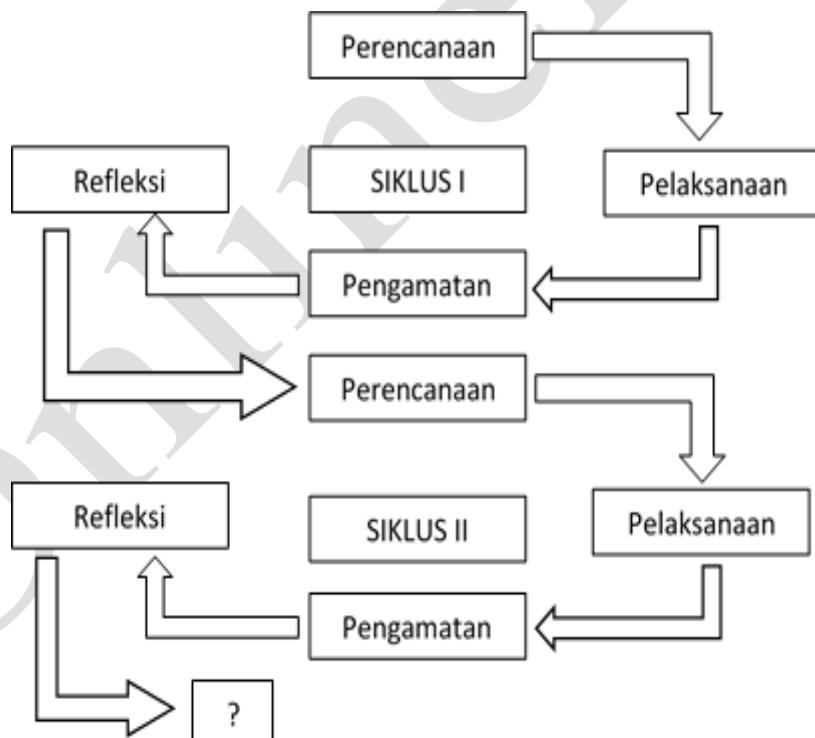


menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan sebuah penilaian berbasis evaluasi diri yang dilaksanakan oleh pihak yang terlibat dalam pendidikan seperti pendidik maupun kepala sekolah, dengan tujuan memperbaiki rasionalitas serta memperkuat kebenaran praktik-praktik sosial dalam proses pembelajaran (Pahleviannur, 2022).

Tempat Penelitian ini diselenggarakan di kelas V SDN 196/II Taman Agung, Jl. Tanah Tumbuh, Kelurahan Bungo Taman Agung, Kec. Bathin III, Kab. Bungo, Prov. Jambi. 2. Waktu Penelitian semester genap tahun pelajaran 2024/2025 di kelas V, yang diselenggarakan oleh peneliti terdapat 2 siklus. Dengan jumlah siswa 20 orang, 7 laki-laki serta 13 perempuan. Objek pada temuan ini yakni Peningkatan Keaktifan dan Capaian Belajar IPAS Siswa Kelas V Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di SDN 196/II Taman Agung.

Penggunaan istilah PTK dimaksudkan untuk memberi pembedaan antara penelitian tindakan di bidang pendidikan melalui penerapan penelitian tindakan pada ranah lainnya. Kata "kelas" ditambahkan untuk menunjukkan bahwa objek kajian PTK berhubungan langsung dengan permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar diruang kelas. Gagasan awal terciptanya rancangan PTK berawal dari riset pendidikan yang dipengaruhi pendekatan analitis John Dewey, seorang filsuf yang menuangkannya dalam bukunya pada tahun 1910 yang berjudul "How We Think dan The Source of a Science of Education" (Pahleviannur, 2022).

Menurut Arikunto (2017) PTK adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Kegiatan pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahapan refleksi. Berikut rancangan tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.



Gambar 1. Desain PTK

Teknik analisis data digunakan untuk mengalisis proses belajar siswa serta keterlibatan aktif belajar siswa. dalam temuan ini memanfaatkan teknik kualitatif dengan rumus (1) sebagai berikut.

$$\text{Jarak Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{5} \quad (1)$$

Selain itu peneliti ini juga menggunakan teknik kuantitatif melalui rumus (2) berikut ini.

$$(SA) = \frac{SA}{ST} \times SP \quad \dots\dots (2)$$

Berdasarkan aturan:

SA : Skor Akhir Peserta didik; PS : Perolehan Skor; ST : Skor Tertinggi; SP : Skala Penilaian

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini di lakukan di V SDN 196/II Taman Agung, Jl. Tanah Tumbuh, Kelurahan Bungo Taman Agung, Kec Bathin III, Kab. Bungo. Dengan jumlah 20 siswa. pengambilan data dalam temuan ini dengan melaksanakan pembelajaran IPAS melalui model *Jigsaw* di tunjukan melalui penerapan rangkaian aktivitas belajar. Penelitian ini di lakukan dalam 2 tahap siklus.

Siklus I diselenggarakan pembelajaran dalam materi BAB 8 Bumi Berubah dan Oh Lingkungan Jadi Rusak topik A dan B. seperti gempa bumi? Sebelum memulai proses pembelajaran, peneliti melakukan sejumlah rangkaian aktivitas salah satunya adalah menentukan bahan ajar yang akan di sampaikan, menyusun modul ajar, menyiapkan sarana sera kebutuhan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, menyiapkan LKPD, lembar pengamatan pendidik, lembar pengamatan keaktifan, lembar pengamatan peserta didik, serta soal tes kognitif.

Berdasarkan hasil lembar Pengamatan Guru di siklus pertama memperoleh data sebagaimana tertera dibawah:

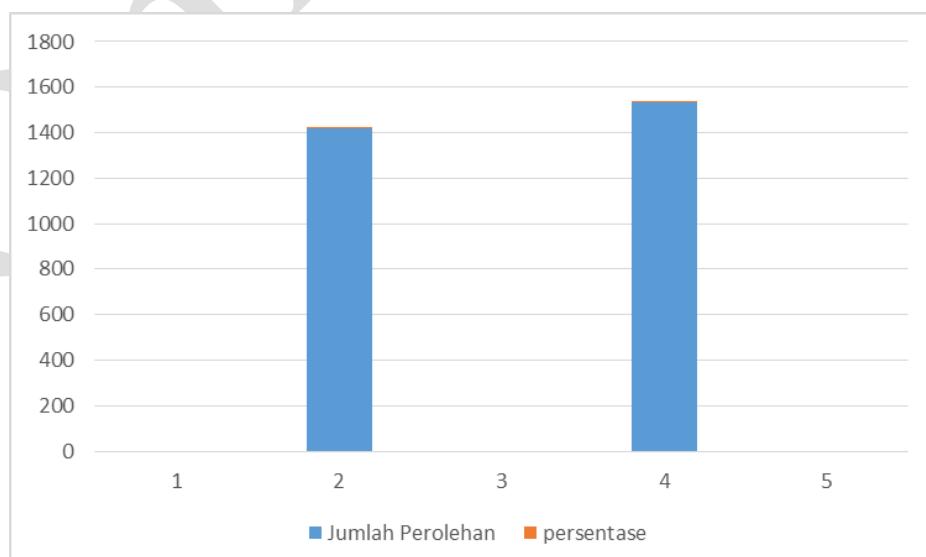
1. Data Pengamatan Guru

Tabel 1. Data Hasil Lembar Pengamatan Pendidik Siklus I

No	Jumlah Indikator Yang Terlaksana	Persentase	Kategori
1	16	80	Baik
2	16	80	Baik

2. Data Hasil Lembar Pengamatan Peserta Didik

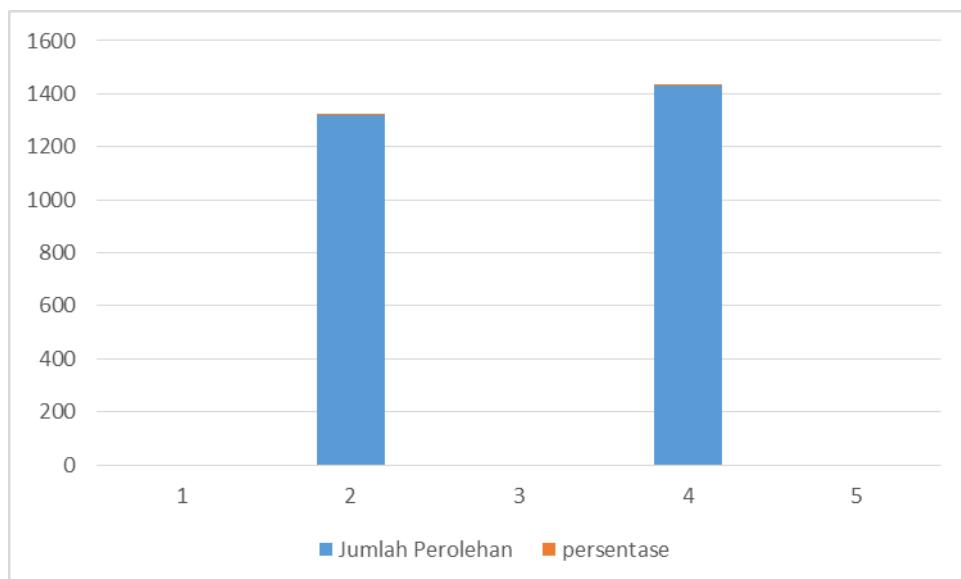
Data hasil proses belajar siswa di siklus pertama memperoleh hasil sebagaimana tertera dibawah:



Grafik 2. Data Lembar Pengamatan Proses Siswa Siklus I

3. Data hasil Lembar Pengamatan Keaktifan Siswa

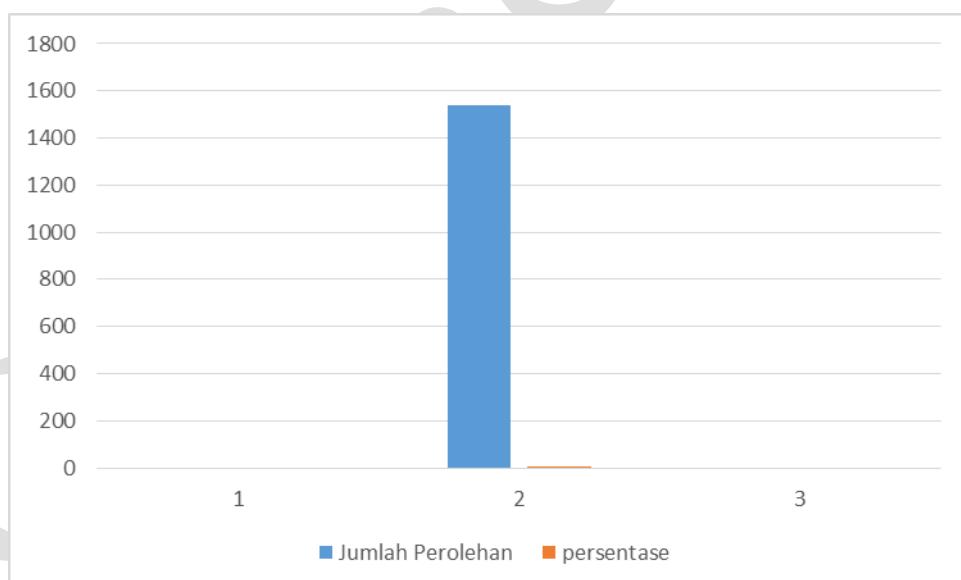
Data hasil keaktifan belajar siswa di siklus I memperoleh hasil sebagaimana tertera dibawah:



Grafik 2. Data Lembar Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I

4. Data Hasil Uji Kognitif

Data uji kognitif pada siklus I memperoleh hasil sebagaimana tertera dibawah:



Grafik 3. Data Hasil Tes Kognitif

Pada siklus II pembelajaran di laksanakan pada materi BAB 8 Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan, Topik C Kondisi Lingkungan Menjadi Rusak. Sebelum memulai pembelajaran, peneliti terlebih dahulu menyiapkan dan menyusun modul ajar, menyiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan selama proses pembelajaran, menyiapkan LKPD, lembar observasi guru, lembar observasi proses siswa, lembar observasi keaktifan belajar siswa, soal tes kognitif.

1. Data Hasil Lembar Pengamatan Guru

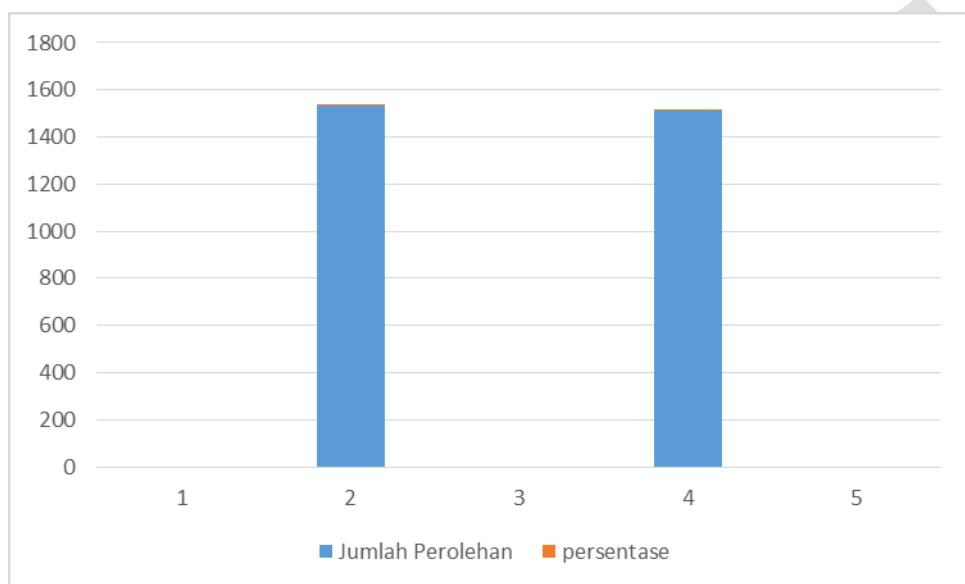
Merujuk pada data lembar pengamatan guru pada siklus II memperoleh hasil sebagaimana tertera dibawah ini:

Tabel 2. Data Hasil Lembar Pengamatan Guru Siklus II

No	Jumlah Indikator Yang Terlaksana	Persentase	Kategori
1	17	85	Sangat Baik
2	17	85	Sangat Baik

2. Data Hasil Lembar Pengamatan Proses Peserta Didik

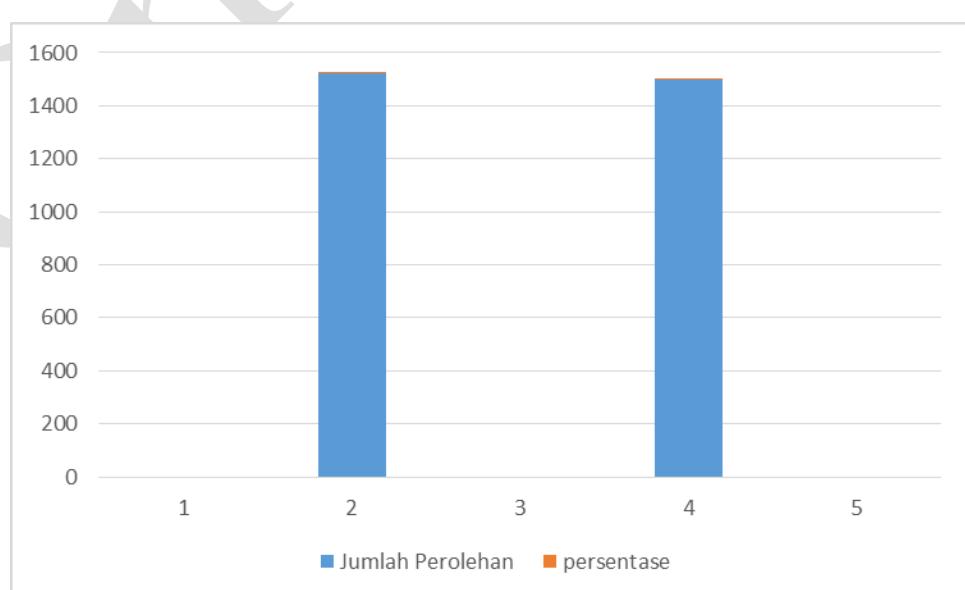
Berdasarkan data lembar pengamatan proses peserta didik pada siklus II memperoleh hasil sebagaimana tertera dibawah:



Grafik 4. Lembar Pengamatan Proses Peserta Didik Siklus II

3. Data Hasil Lembar Pengamatan Keaktifan Belajar Peserta Didik

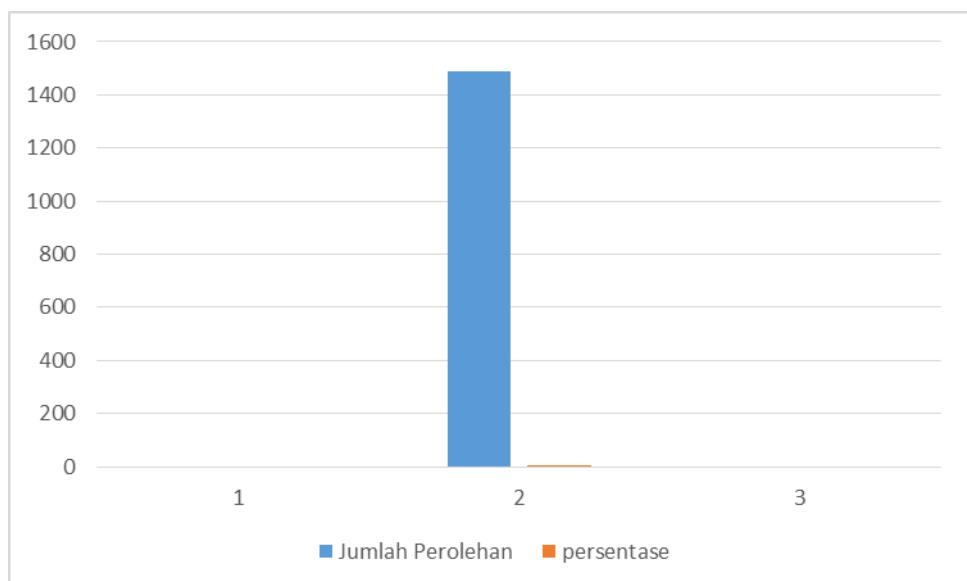
Berdasarkan data hasil lembar pengamatan keaktifan belajar peserta didik pada siklus II memperoleh hasil sebagai berikut:



Grafik 5. Data Hasil Lembar Pengamatan Keaktifan Peserta Didik Siklus II

4. Data Hasil Soal Uji Kognitif

Berdasarkan data hasil soal uji kognitif pada siklus II memperoleh hasil sebagaimana tertera dibawah:



Grafik 6. Data Hasil Soal Tes Kognitif Siklus II

2. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini diselenggarakan melalui dua siklus, tiap siklusnya mencakup dua pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan model *jigsaw*. Penelitian ini memanfaatkan lembar pengamatan pendidik, lembar pengamatan proses peserta didik, lembar pengamatan keaktifan belajar peserta didik serta soal uji kognitif, sebagai sarana penilaianya. Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (Widarta, Gusti, Made, 2021). Jigsaw dirancang dengan tujuan meningkatkan kesadaran peserta didik dalam bertanggung jawab atas pembelajaran pribadi sekaligus pembelajaran teman sebayanya. Siswa bukan sekedar dituntut memahami pokok bahasan yang dipelajari, melainkan bertanggung jawab menyampaikan serta menjelaskan pokok bahasan itu terhadap anggota kelompok lainnya.

Proses pembelajaran inni menekankan ketergantungan antar peserta didik, dimana mereka harus berkolaborasi secara kooperatif guna memahami pokok bahasan yang disampaikan. Anggota dari berbagai tim dengan konten yang sama berkumpul dalam pertemuan tim ahli untuk berbincang serta saling mendukung pemahaman pokok bahasan. Setelah itu, peserta didik kembali kekelompok asal untuk menyampaikan dan menjelaskan pengetahuan yang diperoleh kepada rekan-rekan mereka, sehingga seluruh anggota kelompok mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Proses berasal dari bahasa Latin yaitu processus yang berarti berjalan kedepan. Ini dapat dikatakan bahwa proses adalah tahapan kemajuan yang menuju kepada suatu sasaran atau tujuan. Proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang menimbulkan beberapa perubahan hingga tercapai hasil-hasil tertentu. Jadi, proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa (Herawati, 2018). Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar (Fahri & Qusyairi, 2019).

Keaktifan belajar peserta didik juga dapat dipengaruhi dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang inovatif akan membuat peserta didik menjadi mandiri dan menjangkau kegiatan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Model pembelajaran dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat memacu keaktifan peserta didik. Lingkungan sosial juga turut mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik di kelas. Lingkungan sosial di sekolah meliputi hubungan antara peserta didik dengan guru, dan hubungan antara peserta didik dengan teman sebayanya (Busa, 2023).

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran (Putri dkk., 2019).

Hasil belajar adalah hasil pembelajaran dari suatu individu tersebut berinteraksi secara aktif dan positif dengan lingkungannya. hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan internal yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan kemungkinan orang itu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu (Sugiantara dkk., 2024).

Dari dua siklus yang di laksanakan di ketahui terjadinya peningkatan dari tabel berikut:

1. Hasil Pengamatan Lembar Observasi Pendidik Siklus I dan Siklus II

Tabel 3.Hasil Pengamatan Lembar Observasi Pendidik Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kategori
I	I	80%	Baik
	II	80%	Baik
II	I	85%	Sangat Baik
	II	85%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 dapat di lihat dari lembar observasi pendidik di siklus II. Terlihat di siklus I memperoleh persentase 80% di siklus I pendidik belum menumbuhkan motivasi kepada peserta didik serta pendidik tidak cukup memotivasi peserta didik pada proses belajar disisi lain beberapa prosedur dalam model pembelajaran *jigsaw* belum terlaksana sepenuhnya. Sementara di siklus II meraih 85% tergolong kategori sangat baik di siklus II capaian rangkaian aktivitas pembelajaran yang di lakukan oleh pendidik sudah meningkat dimana guru menumbuhkan semangat kepada siswa serta mendorong siswa guna berpikir aktif melalui cara memberikan pertanyaan, menyampaikan pendapat mengenai materi pembelajaran dan yang lain nya.

2. Hasil Lembar Pengamatan Proses Siswa Siklus I dan Siklus II

Tabel 4. Hasil Lembar Pengamatan Proses Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kategori
I	I	71%	Baik
	II	76,75%	Baik
II	I	76,75%	Baik
	II	75,5%	Baik



Berdasarkan tabel 4 mengenai hasil pengamatan proses belajar siswa di siklus I serta siklus II, memperlihatkan terjadinya perbaikan keaktifan siswa dengan mengikuti proses belajar. Siklus I pertemuan I. Persentase proses siswa mencapai 71% tergolong kategori baik. Pada pertemuan II terjadi peningkatan menjadi 76,57% tergolong kategori baik. Menunjukkan bahwa setelah dilakukan perbaikan pada pertemuan II, keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat. Selanjutnya, siklus II pertemuan I, persentase proses siswa tercatat mencapai 76,57% dan pada pertemuan II mencapai 75,5% keduanya tergolong kategori baik. Capaian ini menggambarkan bahwa proses belajar siswa sudah stabil pada kategori baik dan menunjukkan konsistensi pertispasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Perubahan yang berlangsung memiliki dampak positif, yaitu bergerak kearah yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelumnya. Oleh karena itu, proses belajar merupakan suatu kegiatan yang kompleks, karena melibatkan penggunaan seluruh panca indera, yakni melihat, mendengar, mencium, menyentuh, serta merasakan. Selain itu, proses kognitif seperti mengingat, memecahkan masalah, serta mengungkapkan alasan juga ikut berperan. Dengan demikian, kondisi fisik dan psikologis anak perlu diperhatikan secara cermat dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran (Herawati, 2018).

3. Hasil Lembar Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Tabel 5. Hasil Lembar Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus	Pertemuan	Persentase	Kategori
I	I	66%	Aktif
	II	71,45%	Aktif
II	I	76,05%	Sangat Aktif
	II	75,5%	Sangat Aktif

Berdasarkan tabel 5 mengenai hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik siklus I dan siklus II, memperlihatkan terjadinya perbaikan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar. Pada siklus I pertemuan I persentase keaktifan peserta didik mencapai 66% kategori aktif, namun belum optimal. Lalu meningkat pada pertemuan II mencapai 71,45% kategori aktif. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat. Selanjutnya, pada siklus II keaktifan peserta didik menunjukkan perkembangan yang nyata, hingga mencapai lebih dari 75% persentase tersebut masuk kategori sangat aktif, baik pada pertemuan I 76,05% maupun pertemuan II 75,5%. Kooperatif tipe *jigsaw* ini didesain untuk menumbuhkan tanggung jawab peserta didik, baik terhadap proses belajar mereka sendiri maupun terhadap pembelajaran teman sekelompok. Peserta didik bukan sekedar memahami pokok bahasan yang diberikan, tetapi juga bertanggung jawab untuk menyampaikan serta mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini menciptakan ketergantungan antar peserta didik, sehingga mereka harus bekerja sama untuk memahami materi yang ditugaskan (Abdullah, 2017).

4. Hasil Pengamatan Soal Tes Kognitif Siklus I dan Siklus II.

Tabel 6. Hasil Soal tes Kognitif Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase	Kategori
I	77%	Baik
II	74%	Baik

Berdasarkan tabel 6 mengenai hasil pengamatan lembar observasi keaktifan belajar siswa di siklus I serta siklus II. Pada siklus I hasil tes kognitif siswa tergoong kategori baik



dengan persentase 77%. Ini menyatakan bahwa siswa sudah memahami materi pembelajaran. Siklus II persentase sedikit menurun menjadi 74%, namun tetap dalam kategori baik. Penurunan ini disebabkan ada beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran. Meskipun ada sedikit penurunan persentase, secara keseluruhan kemampuan kognitif siswa tetap konsisten berada pada kategori baik. Capaian belajar mampu dipahami sebagai keterampilan yang dimiliki siswa untuk melakukan sesuatu yang dulu belum bisa dilaksanakan, sebagai refleksi dari kompetensi yang dimiliki. Capaian belajar mencakup pola tindakan, nilai, konsep, sikap, apresiasi, serta keterampilan yang terbentuk melalui interaksi dalam proses pembelajaran. Capaian pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengidentifikasi serta mengevaluasi pencapaian sasaran pembelajaran, sekaligus sebagai ukuran keberhasilan aktivitas pembelajaran, menunjukkan tingkat pencapaian siswa, peran guru, pelaksanaan pembelajaran, serta efektivitas lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang (Andriani & Rasto, 2019).

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Setelah menganalisis hasil temuan serta pembahasan mampu disimpulkan bahwa 1) Terjadinya peningkatan proses belajar menggunakan model *jigsaw* pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 196/II Taman Agung. Dari siklus I memperoleh persentase 73,87% menjadi 76,12% pada siklus II; 2) terjadinya peningkatan keaktifan belajar siswa menggunakan model *jigsaw* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 196/II Taman Agung dari siklus I memperoleh persentase 68,72% menjadi 75,77% pada siklus II; 3) terjadinya peningkatan soal tes kognitif menggunakan model *jigsaw* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 196/II taman Agung dari siklus I meraih persentase 77% menjadi 74% pada siklus II.

Sehubung dalam hasil temuan dapat disarankan pada penyelenggaraan pembelajaran menggunakan model *jigsaw* sebagai berikut; 1) bagi pendidik pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *jigsaw* dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam proses pembelajaran serta dapat memotivasi peserta didik untuk belajar; 2) Bagi siswa diharapkan dapat membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; dan 3) Bagi peneliti agar bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang menggunakan model *jigsaw*.

REFERENCES

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah. *Lantanida Journal*, 5(1), 13-28. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i1.2056>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurmala, A. D., Tripalupi, E. L., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Spiritual Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jpe.v4i1.3046>
- Busa, E. N. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Keaktifan Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Kelas. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 114–122. <https://doi.org/10.55606/innovasi.v2i2.764>
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27–48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>



- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndralha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197-210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Pahleviannur, R. S. M. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Putri, F. E., Amelia, F., & Gusmania, Y. (2019). Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v2i2.406>
- Rahman, R., & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75-80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Sugiantara, I. P., Listarni, N. M., & Pratama, K. (2024). Urgensi Pengembangan Media Pembelajaran Lingkaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Literasi Digital*, 4(1), 73-80. <https://doi.org/10.54065/jld.4.1.2024.448>
- Pratama, D. S., & Khaq, M. (2022). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Materi Gaya melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 213-221. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.7506>
- Sudaryono, Margono, G. & Rahayu, W. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widarta, Gusti, Made, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Of Education Development*, 11(2), 1-23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003775>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873-2879. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5766>
- Wahyuningsih, A. R. (2022). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Harga Satuan Pekerjaan Konstruksi melalui PBL Berbantuan Video Tutorial. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 235-242. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.380>
- Zulkifli, Tis'ah, J. A. R. H., Damayanti, S., Nasrulloh, & Bustomi, M. (2022). Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa PAI. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 177. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2140>

